

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bleberan, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Bentuk penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan cara wawancara responden (petani) dan pengamatan lapangan, yaitu melakukan penyelidikan di lapangan untuk memperoleh fakta dan mendapatkan informasi yang faktual tentang profil petani jagung hibrida, input produksi, biaya produksi, pendapatan dan keuntungan yang nantinya akan dianalisis kelayakannya.

A. Metode Penentuan Sampel

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Teknik penentuan lokasi dalam penelitian ini secara sengaja (*Purposive Sampling*) yaitu penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan pemilihan Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul karena Desa Bleberan merupakan salah satu Desa yang menjalankan program dari pemerintah terkait pengembangan pertanian komoditas jagung hibrida, yaitu program upsus pajale. Karena besarnya potensi desa Bleberan sebagai daerah penghasil jagung hibrida, desa ini dipilih oleh dinas pertanian sebagai desa percobaan atas jagung hibrida. Hasil produksi jagung hibrida di Desa Bleberan dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Produksi Jagung hibrida Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun 2016

No	Desa	Produksi Jagung hibrida (Ton)
1	Banyusoco	1 075
2	Plembutan	966
3	Bleberan	1 218
4	Getas	987
5	Dengok	795
6	Ngunut	830
7	Playen	649
8	Ngawu	726
9	Bandung	871
10	Logandeng	1081
11	Gading	1 109
12	Banaran	1 085
13	Ngleri	1 075
Total		6905

Sumber: BPS Gunungkidul 2017

2. Teknik Penentuan Responden

Desa Bleberan memiliki 11 kelompok tani yang aktif dalam usahatani jagung hibrida. Pada penelitian ini penentuan sampel diambil menggunakan cara *purposive sampling* atau sengaja, dengan mengambil kelompok tani yang memiliki anggota paling banyak.

Tabel 4. Kelompok Tani Desa Bleberan1

No	Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1	Ngudi Mulyo	120
2	Tani Manunggal	260
3	Ngudi Rejeki	150
4	Margo Mulyo	64
5	Ngudi Lestari	89
6	Gayam Rejo	63
7	Karang Rejo	74
8	Tegal Sari	92
9	Karang Nongko	102
10	Tanjung Sari	69
11	Karang Jambu	89
Total		1.172

Sumber : Balai Desa Bleberan

Dari data diatas dapat dilihat kelompok tani yang memiliki anggota paling banyak yaitu kelompok Tani Manunggal yang berjumlah 260 petani. Namun karena kelompok Tani Manunggal hanya memiliki 97 anggota aktif maka sampel yang diambil akan ditentukan menggunakan metode *simple random sampling* dari 97 anggota aktif kelompok Tani Manunggal, sampel yang akan diambil yaitu sebanyak 60 petani jagung hibrida dan sampel yang diambil merupakan petani yang telah terdaftar sebagai petani percobaan dengan penanaman jagung hibrida.

B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut ini adalah jenis data dan teknik pengumpulan data penelitian:

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui observasi dan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya. Dari observasi dan wawancara tersebut maka akan diperoleh data berupa identitas responen, penggunaan sarana produksi, tenaga kerja, penggunaan alat, biaya produksi, modal, dan biaya lain-lain..
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan berbagai sumber, baik publikasi yang bersifat resmi, berbagai jurnal dan hasil penelitian terkait penelitian tentang jagung hibrida. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh berasal dari Dinas Pertanian, Balai Pertanian Desa Bleberan, BPS dan Kementan. Data sekunder merupakan data pendukung guna menambah informasi bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

C. Asumsi dan pembatasan masalah

1. Asumsi

- a. Seluruh produk jagung hibrida terjual.
- b. Selama penelitian teknologi yang digunakan sama.

2. Pembatasan masalah

- a. Penelitian dilakukan dalam satu kali masa tanam di desa Bleberan pada MH1 yaitu bulan november – januari 2019
- b. Harga input dan output sesuai dengan harga yang berlaku di daerah penelitian.

D. Definisi Operasional

1. Produksi jagung hibrida adalah jumlah hasil dari pertanaman jagung hibrida selama panen dalam siklusnya (dua belas bulan satu kali dari berbunga) dipanen dan diukur dalam kilogram (kg).
2. *Input* dalam usahatani jagung hibrida meliputi:
 - a. Benih adalah biji jagung hibrida yang belum tumbuh, yang akan ditanam atau disemaikan, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
 - b. Luas lahan merupakan areal yang ditanami jagung hibrida dalam satu musim diatas sebidang tanah, dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
 - c. Pupuk adalah unsur organik maupun anorganik yang diberikan pada tanaman dalam upaya meningkatkan produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).
 - d. Insektisida adalah senyawa kimia yang digunakan petani dalam memberantas hama, yang diukur dalam satuan millimeter (ml).

- e. Fungisida adalah senyawa kimia yang digunakan petani dalam memberantas jamur atau cendawan, diukur dalam satuan kilogram (kg).
 - f. Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, baik tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) maupun tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Satuan tenaga kerja adalah hari kerja orang (HKO).
3. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain lain yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
4. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi meliputi biaya:
- a. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga adalah nilai tenaga kerja luar keluarga yang diukur dalam satuan rupiah per HKO (Rp).
 - b. Biaya Benih adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih jagung hibrida yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp).
 - c. Biaya Pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp).
 - d. Biaya Pestisida adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pestisida yang diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp).
 - e. Biaya Penyusutan adalah nilai penyusutan dari aset selama umur dan manfaatnya yang diukur dalam satuan rupiah perbuah (Rp).
 - f. Biaya Pajak adalah nilai pajak yang harus dibayarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp).

5. Biaya implisit adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tidak secara nyata, namun tetap diperhitungkan meliputi biaya:
 - a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga adalah nilai tenaga kerja dalam keluarga yang diukur dalam satuan rupiah per HKO (Rp).
 - b. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri adalah biaya sewa lahan yang dihitung dalam satuan rupiah per meter persegi (Rp).
 - c. Biaya Bunga Modal Sendiri adalah biaya bunga yang berasal dari modal sendiri yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
6. Produksi adalah seluruh hasil panen jagung hibrida yang dihasilkan petani dalam satu musim yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
7. Harga jual produk adalah harga yang diterima petani saat menjual jagung hibrida hasil panennya, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Kg).
8. Pengalaman petani adalah lamanya petani berusahatani jagung hibrida diukur dalam satuan tahun (th).
9. Umur petani adalah usia petani jagung hibrida dalam satuan tahun (th).
10. Keuntungan adalah penerimaan yang diperoleh petani yaitu produksi jagung hibrida dikalikan dengan harga jagung hibrida (Rp).
11. Penerimaan adalah jumlah hasil produksi jagung hibrida dikalikan dengan harga produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Pendapatan merupakan hasil penerimaan yang dikurangi dengan total biaya eksplisit dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. *R/C (Revenue Cost Ratio)* adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya.

14. Produktivitas modal adalah seberapa besar kemampuan modal untuk menghasilkan pendapatan dan diukur dalam satuan persen (%).
15. Produktivitas lahan adalah seberapa besar kemampuan lahan untuk menghasilkan pendapatan dan dibandingkan harga sewa lahan daerah setempat, diukur dalam satuan rupiah (Rp/ha).
16. Produktivitas tenaga kerja adalah seberapa besar kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan pendapatan dan dibandingkan dengan upah per HKO yang berlaku, diukur dengan satuan rupiah (Rp/HKO).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis yang digunakan ada 2 yaitu analisis Laba Rugi untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung hibrida dan Analisis kelayakan usahatani jagung hibrida di Desa Bleberan Kecamatan Playen Kabupaten GunungKidul.

1. Biaya

Biaya total menurut Mulyadi (2014) berarti total pengeluaran terendah yang diperlukan untuk memproduksi setiap tingkat output. Sedangkan menurut Ramdan (2013), total biaya ($TC = Total Cost$) adalah jumlah total implisit dan biaya eksplisit.

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Total Biaya

TEC (*Total Explicit Cost*) = Total Biaya Eksplisit;

TIC (*Total Implicit Cost*) = Total Biaya Implisit.

2. Total penerimaan

Total penerimaan (TR) usahatani jagung hibrida digunakan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Produksi (Kg)

P (*Price*) = Harga (Rp/Kg)

3. Pendapatan Usahatani

Menghitung pendapatan usahatani jagung hibrida digunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan (Rp)

TEC (*Total Explicit Cost*) = Total Biaya Eksplisit (Rp)

4. Keuntungan Usahatani

Menghitung keuntungan usahatani jagung hibrida digunakan rumus:

$$\Pi = NR - TIC$$

Keterangan:

Π (*Profit*) = Keuntungan (Rp)

NR (*Net Revenue*) = Pendapatan (Rp)

TIC (*Total Implicit Cost*) = Total Biaya Implisit (Rp)

5. R/C

Analisa kelayakan ekonomi akan dianalisis dengan R/C yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

$R/C = \textit{Benefit Cost Ratio}$

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*)

Ketentuan:

Jika $R/C = 1$ maka usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau pun keuntungan, dimana setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar satu rupiah pula.

Jika $R/C > 1$ Usaha layak.

Jika $R/C < 1$ Usaha tidak layak.

6. Produktivits Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal dalam menghasilkan suatu produk dan merupakan perbandingan antara selisih pendapatan dan biaya implisit selain bunga modal sendiri dengan biaya eksplisit dalam suatu proses produksi

$$\text{Produktivitas modal} = \text{PM} = \frac{\text{NR} - \text{Biaya sewa} - \text{Biaya TKDK}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TEC = Biaya total eksplisit

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan:

Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan Bank yang berlaku saat ini maka usaha tersebut layak diusahakan

Apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan Bank yang berlaku saat ini maka usaha tidak layak untuk diusahakan

7. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus:

$$\text{Produktivitas tenaga kerja} = \frac{NR - \text{sewa tempat milik sendiri} - \text{Bunga modal sendiri}}{TKDK(HKO)}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

TEC = Total biaya eksplisit

8. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus:

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{biaya TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Luas lahan}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga